



**IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM MENINGKATKAN  
KEMANDIRIAN BELAJAR PESERTA DIDIK : STUDI KASUS DI SMP NEGERI 4  
BANDAR LAMPUNG**

**Siti Maysaroh<sup>1</sup>, Heru Juabdin Sada<sup>2</sup>, Agus Susanti<sup>3</sup>**

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung<sup>1,2,3</sup>

e-mail: [Sitimays400@gmail.com](mailto:Sitimays400@gmail.com)<sup>1</sup>, [herujuabdin@radenintan.ac.id](mailto:herujuabdin@radenintan.ac.id)<sup>2</sup> ,  
[agussusanti@radenintan.ac.id](mailto:agussusanti@radenintan.ac.id)<sup>3</sup>

**ABSTRAK**

Kurikulum Mandiri dirancang dengan penekanan kuat pada pemberdayaan siswa, yang terutama bertujuan untuk menumbuhkan kemampuan mereka dalam belajar secara mandiri. Kurikulum ini memperkenalkan perspektif baru tentang proses pembelajaran, yang diharapkan dapat meningkatkan otonomi siswa dalam belajar. Secara umum, pendidikan sekolah dimaksudkan untuk memelihara keterampilan siswa sehingga semua tujuan pendidikan dapat tercapai. Pembelajaran mandiri dianggap sebagai faktor penting yang memengaruhi keberhasilan akademis siswa. Penelitian ini berupaya untuk mengeksplorasi bagaimana penerapan Kurikulum Mandiri dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa di SMP Negeri 4 Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Partisipan dalam penelitian ini meliputi Wakil Kepala Kurikulum, guru Pendidikan Agama Islam, dan siswa kelas IX di SMP Negeri 4 Bandar Lampung. Temuan awal dari wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam dan observasi kelas menunjukkan bahwa guru jarang menggunakan strategi atau model pengajaran yang beragam, sehingga sebagian besar siswa menerima informasi secara pasif dari guru. Mengingat masalah ini, peneliti bermaksud untuk menyelidiki tantangan yang dihadapi selama proses pembelajaran dan mengidentifikasi solusi potensial untuk meningkatkan pembelajaran yang lebih efektif dan kemandirian siswa yang lebih besar.

**Kata Kunci:** *Implementasi, Kurikulum Merdeka, Kemandirian Belajar*

**ABSTRACT**

The Independent Curriculum is designed with a strong emphasis on empowering students, aiming primarily to foster their ability to learn independently. This curriculum introduces a novel perspective on the learning process, which is expected to enhance students' autonomy in learning. Generally, school education is intended to nurture students' skills so that all educational objectives can be achieved. Independent learning is considered a crucial factor influencing students' academic success. This research seeks to explore how the implementation of the Independent Curriculum can improve students' learning independence at SMP Negeri 4 Bandar Lampung. The research employs a descriptive qualitative approach. The participants in this study include the Deputy Head of Curriculum, Islamic Religious Education teachers, and ninth-grade students at SMP Negeri 4 Bandar Lampung. Preliminary findings from interviews with Islamic Religious Education teachers and classroom observations indicate that teachers seldom utilize diverse teaching strategies or models, resulting in students mostly receiving information passively from teachers. In light of this issue, the researcher intends to investigate the challenges encountered during the learning process and identify potential solutions to promote more effective learning and greater student independence.

**Keywords:** *Implementation, Independent Curriculum, Learning Independence*

**PENDAHULUAN**

Perkembangan kurikulum di Indonesia terus berlangsung seiring dengan dinamika zaman. Salah satu inovasi terbaru adalah Kurikulum Merdeka yang mulai diterapkan pada Copyright (c) 2025 SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS



tahun 2021 sebagai bagian dari upaya pembaruan sistem pendidikan nasional. Kurikulum Merdeka menitikberatkan pada pemberdayaan peserta didik, dengan tujuan utama meningkatkan kemandirian belajar mereka. Kurikulum ini memperkenalkan paradigma baru dalam memandang proses pembelajaran, yang diyakini mampu mendorong peningkatan kemandirian belajar siswa (Masruro & Ma'ruf, 2024). Secara umum, pendidikan di sekolah berperan dalam mengembangkan kompetensi peserta didik agar seluruh fungsi pendidikan dapat tercapai. Kemandirian belajar merupakan faktor esensial yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran pada siswa. Oleh karena itu, pengembangan kemandirian belajar menjadi aspek yang sangat penting untuk ditanamkan pada peserta didik.

Sebagaimana Firman Allah Swt dalam (Qs. Al-Isra:84) :



قُلْ كُلُّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِرٍ تِهٗ فَرِيقُكُمْ أَعْلَمُ مِنْ هُوَ أَهْدَى سَيِّلًا

Artinya: Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing. Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya". (Qs. Al-Isra : 84)

Terkait hal tersebut, sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Al-Isra: 84, setiap individu bertindak sesuai dengan karakteristik, kecenderungan, dan caranya masing-masing dalam mencari petunjuk dan menempuh jalan menuju kebenaran. Kemandirian belajar dapat diartikan sebagai suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh individu dalam melaksanakan kegiatan belajarnya secara mandiri, didorong oleh motivasi internal untuk menguasai pengetahuan yang diperlukan dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi. Kemandirian belajar merupakan suatu proses aktif dan konstruktif di mana peserta didik menetapkan tujuan pembelajaran, serta berupaya memantau, mengatur, dan mengendalikan aspek kognitif, motivasi, dan perilaku mereka, dengan tetap memperhatikan tujuan serta konteks lingkungan belajar (Alafair et al., 2023).

Beberapa pakar telah mengemukakan indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kemandirian belajar. Menurut Mudjiman (dalam Ali et al., 2014), indikator kemandirian belajar meliputi rasa percaya diri, keaktifan dalam belajar, kedisiplinan, serta tanggung jawab. Sementara itu, Eti Nuryati (dalam Melinda & Santa, 2023) menambahkan bahwa indikator tersebut mencakup sikap mandiri dan profesional, motivasi yang tinggi, sikap pantang menyerah, serta kepercayaan diri. Selanjutnya, Mumi (dalam Indrayani et al., 2013) mengidentifikasi indikator yang terdiri atas rasa tanggung jawab, kemandirian terhadap orang lain, keingintahuan yang tinggi, dan kepercayaan diri. Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, peneliti menetapkan indikator kemandirian belajar yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: percaya diri, keaktifan dalam belajar, kedisiplinan, tanggung jawab, dan inisiatif.

Pada awal tahun ajaran 2023/2024, implementasi Kurikulum Merdeka mulai diterapkan di SMP Negeri 4 Bandar Lampung, yang pada tahap awal hanya diberlakukan di kelas VII dan VIII, sedangkan kelas IX masih menggunakan Kurikulum 2013. Hal ini dilakukan agar sekolah dapat melakukan adaptasi dan penyesuaian secara bertahap terhadap Kurikulum Merdeka. Pada tahun ajaran 2024/2025, Kurikulum Merdeka mulai diterapkan di seluruh jenjang, termasuk kelas IX. Dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka, sangat penting bagi pendidik untuk memberikan pembelajaran yang sejalan dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Kurikulum Merdeka bertujuan untuk memberikan ruang bagi peserta didik agar lebih aktif, mandiri, dan bebas dalam mengembangkan potensi dirinya. Oleh karena itu, kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum ini harus dipersiapkan secara optimal agar hasil yang dicapai sesuai harapan. Selain itu, perencanaan pembelajaran yang sistematis juga diperlukan untuk mendukung keberhasilan implementasi kurikulum di sekolah. Rendahnya kualitas pembelajaran di kelas sering kali disebabkan oleh kurangnya kesiapan guru (Diah & Agus, 2025).



Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas IX SMP Negeri 4 Bandar Lampung, guru masih jarang menerapkan strategi dan model pembelajaran yang bervariasi, sehingga peserta didik cenderung pasif dalam proses pembelajaran. Padahal, kemandirian belajar sangat penting untuk ditumbuhkan, karena dapat mendorong rasa tanggung jawab, keaktifan, kreativitas, serta kemampuan dalam menghadapi permasalahan.

Berdasarkan hasil pra-penelitian, ditemukan bahwa dalam pembelajaran PAI di kelas, guru masih sering menggunakan metode pembelajaran konvensional, sehingga siswa hanya berperan sebagai penerima informasi. Padahal, tujuan Kurikulum Merdeka adalah untuk mendorong keaktifan, kemandirian, dan kebebasan belajar peserta didik dalam mengembangkan potensinya. Oleh karena itu, diperlukan perubahan paradigma pembelajaran dari teacher centered menjadi student centered, serta dari pembelajaran berbasis materi ke pembelajaran berdiferensiasi. Apabila guru mampu menciptakan lingkungan belajar yang memotivasi siswa untuk aktif, maka kemandirian belajar siswa dapat meningkat.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti merasa penting untuk mengkaji implementasi Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik. Penelitian ini akan mendeskripsikan pelaksanaan Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan kemandirian belajar, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik: Studi Kasus di SMP Negeri 4 Bandar Lampung”.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif serta desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih guna memperoleh pemahaman yang mendalam terkait fenomena implementasi Kurikulum Merdeka dalam upaya meningkatkan kemandirian belajar peserta didik di SMP Negeri 4 Bandar Lampung (Rijal F, 2021). Penelitian deskriptif digunakan untuk menguraikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta serta karakteristik populasi yang diteliti (Sumiyati, 2017; Fildza et al., 2023). Sementara itu, desain studi kasus memungkinkan peneliti melakukan eksplorasi secara intensif terhadap unit sosial tertentu, dalam hal ini adalah konteks penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara non-partisipan, di mana peneliti berperan sebagai pengamat independen tanpa terlibat langsung dalam aktivitas subjek penelitian. Fokus pengamatan diarahkan pada proses pembelajaran di kelas IX SMP Negeri 4 Bandar Lampung, khususnya terkait penerapan Kurikulum Merdeka dan dampaknya terhadap kemandirian belajar siswa. Wawancara dilakukan secara terstruktur untuk mendapatkan informasi mendalam dari informan kunci, yakni Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas IX, serta beberapa peserta didik kelas IX B di SMP Negeri 4 Bandar Lampung. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung berupa foto kegiatan pembelajaran, catatan lapangan, tata tertib sekolah, serta rekaman audio hasil wawancara.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman (2014) yang terdiri atas tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Tahap reduksi data meliputi proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data mentah yang diperoleh dari observasi, wawancara, serta dokumentasi terkait implementasi Kurikulum Merdeka dan kemandirian belajar siswa (Mesrani et al., 2023). Data yang telah direduksi kemudian disajikan secara sistematis dalam bentuk uraian naratif deskriptif agar mudah dipahami dan mendukung proses



penarikan kesimpulan. Proses penarikan kesimpulan dilakukan secara berkelanjutan sepanjang penelitian, dengan didukung oleh bukti-bukti empiris yang diperoleh dari lapangan (Djunaidi & Fauzan, 2012). Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi, meliputi triangulasi sumber (membandingkan data dari Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Guru PAI, dan peserta didik), triangulasi teknik (membandingkan hasil wawancara dengan observasi), serta triangulasi waktu (memverifikasi data melalui wawancara atau observasi pada waktu atau situasi yang berbeda) (Arnild, 2020; Andarusni & Mariyani, 2020).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik**

Dalam penerapan Kurikulum Mandiri, pendidik dituntut untuk memberikan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Kurikulum ini dirancang untuk menumbuhkan keterlibatan siswa, kemandirian, dan kebebasan belajar, sehingga siswa dapat mengembangkan potensinya secara maksimal. Oleh karena itu, guru harus benar-benar siap untuk menerapkan kurikulum ini secara efektif guna mencapai hasil yang diharapkan.

Selain itu, penyusunan rencana pembelajaran yang sistematis juga sangat penting untuk memastikan keberhasilan penerapan kurikulum dalam konteks sekolah. Salah satu faktor utama yang menyebabkan rendahnya kualitas pembelajaran di kelas adalah kurangnya kesiapan guru. Dalam kerangka Kurikulum Mandiri, siswa didorong untuk mengeksplorasi dan memahami konsep melalui proyek dan kegiatan nyata. Pendekatan eksperienzial ini memungkinkan siswa untuk belajar dari pengalaman mereka dan menghubungkan pengetahuan baru dengan apa yang telah mereka ketahui (Andi et al., 2023).

Kurikulum Mandiri di Indonesia disusun untuk memberikan fleksibilitas yang lebih besar kepada siswa dan guru dalam proses pembelajaran. Kurikulum ini berlandaskan pada Teori Konstruktivis yang bersumber dari teori kognitif Piaget dan Vygotsky. Perspektif teoritis ini menyoroti bahwa pembelajaran merupakan proses aktif, di mana siswa membangun pemahaman mereka sendiri melalui pengalaman. Dalam konteks ini, siswa diberdayakan untuk menyelidiki dan memahami konsep melalui proyek langsung dan kegiatan yang bermakna, yang mendorong pembelajaran yang lebih mendalam dan integrasi pengetahuan baru dan sebelumnya (Andi et al., 2023; Rahmadayanti & Hartoyo, 2013).

Menurut wawancara yang dilakukan dengan Wakil Kepala Kurikulum, penerapan Kurikulum Mandiri sangat bermanfaat bagi sekolah. Kurikulum ini mendorong siswa untuk menjadi lebih kreatif dan mandiri, karena kurikulum tersebut menekankan pembelajaran yang dibedakan yang disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa. Sekolah sedang melakukan persiapan yang signifikan untuk mendukung inisiatif ini. Meskipun SMP Negeri 4 Bandar Lampung belum sepenuhnya menerapkan kurikulum di semua tingkatan, sekolah tetap berkomitmen untuk terus meningkatkan penerapannya.

Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam lebih lanjut mengungkapkan bahwa Kurikulum Mandiri memainkan peran penting dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa. Kurikulum memungkinkan siswa untuk membuat karya mereka sendiri, yang secara langsung berkontribusi untuk menumbuhkan pembelajaran mandiri. Guru, pada gilirannya, harus mempersiapkan diri secara menyeluruh dengan mengembangkan alat peraga, modul pembelajaran, dan sumber daya lain yang diperlukan untuk penyampaian kurikulum yang efektif.

Penerapan Kurikulum Mandiri secara signifikan mendukung kemandirian belajar Copyright (c) 2025 SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS



siswa dengan mengharuskan mereka untuk menghasilkan ide-ide kreatif dan memiliki rasa kepemilikan atas proses pembelajaran mereka. Salah satu komponen penting adalah P5 (Proyek Penguatan Profil Siswa Pancasila), yang bertujuan untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan tambahan yang relevan dengan lingkungan mereka sambil menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari mereka (Erga & Mamok, 2022).

### **Strategi Bervariasi Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik**

Strategi pembelajaran adalah suatu rencana yang sistematis dan terencana untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Ini melibatkan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa (Rosa E et al., 2024).

Adapun strategi yang sangat dibutuhkan siswa guna meningkatkan kemandirian belajar yaitu penggunaan Strategi pembelajaran bervariasi. Yang dimaksud dengan strategi pembelajaran bervariasi merujuk pada pendekatan yang digunakan oleh pendidik untuk memenuhi kebutuhan belajar yang beragam dari siswa. Strategi bervariasi juga dapat dikatakan pendekatan pembelajaran yang menggunakan berbagai metode pembelajaran secara bergantian atau selang-seling. Tujuan dari strategi bervariasi yaitu untuk menarik perhatian siswa, dan membuat suasana pembelajaran menjadi tidak membosankan.

Pada implementasi kurikulum merdeka dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik ialah dilakukan melalui penerapan strategi bervariasi dengan menggunakan berbagai model pembelajaran berbasis penemuan dan pemahaman konsep secara aktif. Salah satu model pembelajaran berbasis penemuan dan pemahaman konsep secara aktif yakni Model Discovery Learning, ini terbukti efektif dalam mengembangkan kemandirian siswa dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir, mengamati dan bereksperimen untuk membangun pengetahuan mereka sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi bahwa pembelajaran yang menggunakan strategi bervariasi itu sangat diperlukan sekali, karena dengan menggunakan strategi bervariasi dalam pembelajaran dapat menambahkan motivasi anak. Selain itu juga strategi bervariasi dengan menggunakan model pembelajaran Discovery Learning dapat meningkatkan kemandirian namun harus tetap ada kolaborasi atau campuran dengan model pembelajaran lainnya agar kemandirian belajar mereka juga dapat dikolaborasikan dengan model pembelajaran lainnya (Heri et al, 2022).

Adapun perbedaan yang signifikan ketika Guru menerapkan strategi bervariasi dibandingkan hanya menerapkan metode ceramah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik yakni memiliki perbedaan yang sangat berbeda sekali, karena ketika guru menggunakan strategi bervariasi siswa lebih fokus dalam pembelajaran dan kemandirian belajar mereka juga lebih menonjol dibandingkan ketika menggunakan metode ceramah saja.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa peserta didik juga dapat disimpulkan bahwa mereka lebih menyukai guru menggunakan strategi bervariasi karena menurut mereka ketika guru menerapkan strategi bervariasi seperti menggunakan model discovery learning pembelajaran lebih hidup dan mereka juga dapat mengikuti pembelajaran secara aktif. Jika hanya menggunakan metode ceramah saja dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam maka mereka hanya terpaku dengan mendengarkan guru tanpa melibatkan peserta didik, seperti mengutamakan kemandirian belajar peserta didik.

Dalam proses pembelajaran, guru menerapkan evaluasi melalui tes tertulis dengan menggunakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbentuk esai yang telah disiapkan sebelumnya. Melalui metode ini, setiap siswa diminta untuk menjawab soal berdasarkan kemampuan mereka masing-masing. Pendekatan evaluasi ini mendorong siswa untuk berpikir mandiri dan bertanggung jawab atas hasil belajar mereka sendiri, sehingga secara tidak



langsung menumbuhkan kemandirian belajar dalam diri peserta didik.

Selain evaluasi tertulis, pemanfaatan media pembelajaran juga menjadi faktor penting dalam mendukung proses belajar-mengajar. Guru sering menggunakan media sederhana seperti karton yang berisi materi atau pertanyaan terkait pembelajaran. Media ini digunakan sebagai stimulus bagi siswa, di mana guru memberikan pertanyaan yang harus dijawab atau didiskusikan oleh siswa berdasarkan informasi yang terdapat pada media tersebut. Cara ini terbukti efektif dalam menarik perhatian dan meningkatkan minat belajar siswa.

Hasil wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa mereka sangat antusias ketika guru menggunakan media dalam pembelajaran. Mereka merasa lebih mudah memahami materi ketika dapat mengamati atau menganalisis media yang ditampilkan di depan kelas. Media pembelajaran tidak hanya membantu siswa dalam memahami konsep, tetapi juga memberikan gambaran awal mengenai topik yang akan dipelajari, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan interaktif.

Penggunaan strategi pembelajaran yang bervariasi, seperti model discovery learning, juga berkontribusi dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa. Melalui pendekatan ini, siswa didorong untuk lebih percaya diri, aktif dalam proses belajar, disiplin, bertanggung jawab, serta memiliki inisiatif dalam mencari dan memahami informasi. Dengan demikian, penerapan evaluasi yang tepat serta penggunaan media dan strategi pembelajaran yang inovatif dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan kemandirian belajar peserta didik.

### **Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Implementasi Kurikulum Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik**

Dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka, keberhasilan dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik tidak terlepas dari adanya faktor pendukung yang signifikan. Berdasarkan hasil wawancara, salah satu faktor utama yang menunjang implementasi kurikulum ini adalah ketersediaan sarana dan prasarana sekolah yang memadai. Fasilitas seperti proyektor dan peralatan praktik ibadah sangat membantu dalam menciptakan suasana belajar yang interaktif dan aplikatif, sehingga siswa dapat lebih mudah memahami materi dan berlatih secara mandiri.

Selain fasilitas fisik, dukungan dari pihak sekolah juga menjadi elemen kunci dalam mendorong keberhasilan Kurikulum Merdeka. Komitmen dan keterlibatan aktif dari seluruh civitas sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, hingga staf pendukung, memberikan motivasi dan rasa percaya diri kepada peserta didik untuk lebih mandiri dalam proses pembelajaran. Dukungan ini juga tercermin dalam penyediaan berbagai program dan kebijakan yang menunjang pengembangan kemandirian belajar siswa.

Namun demikian, pelaksanaan Kurikulum Merdeka juga menghadapi sejumlah hambatan yang perlu mendapat perhatian. Salah satu kendala utama yang ditemukan adalah keterbatasan akses terhadap buku pelajaran, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Buku fisik hanya tersedia untuk guru, sementara peserta didik harus mengandalkan dokumen digital berupa file pdf yang dibagikan melalui perangkat elektronik. Kondisi ini menimbulkan tantangan tersendiri, terutama bagi siswa yang kurang terbiasa belajar secara digital.

Penggunaan perangkat HP sebagai media pembelajaran digital juga membawa dampak negatif, seperti menurunnya konsentrasi siswa. Ketika peserta didik menggunakan HP untuk mengakses materi, mereka berpotensi terdistraksi oleh aplikasi lain di luar kebutuhan belajar. Hal ini dapat mengurangi efektivitas pembelajaran dan menghambat upaya peningkatan kemandirian belajar yang menjadi tujuan utama Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, diperlukan solusi inovatif agar hambatan tersebut dapat diminimalisir dan proses belajar mandiri tetap optimal.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan analisis, dapat disimpulkan bahwa penerapan Kurikulum Mandiri di SMP Negeri 4 Bandar Lampung telah efektif meningkatkan kemandirian belajar siswa. Hal ini dicapai melalui penerapan berbagai strategi yang mengutamakan penemuan aktif dan pemahaman konseptual, sehingga siswa mampu mengembangkan inisiatif, bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri, dan mampu mengatasi tantangan secara efektif. Pendidik menggunakan model pembelajaran interaktif yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, sehingga tercipta lingkungan belajar yang mendukung eksplorasi, inisiatif, dan akuntabilitas dalam pembelajaran mandiri. Hasilnya, siswa mampu memahami materi pelajaran dengan lebih mudah, merasa lebih nyaman selama proses pembelajaran, dan menunjukkan kemandirian yang lebih besar dalam belajar. Selain itu, siswa menunjukkan peningkatan antusiasme dalam menyelesaikan tugas sekolah, berpartisipasi dalam praktik keagamaan, dan lebih mampu memahami dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alafair P R et al. (2023). Kemandirian belajar, siswa kelas, dan V sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2). <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1056> (Catatan: Nomor halaman tidak tersedia dalam informasi yang diberikan)
- Ali M & Asrori M. (2014). *Psikologi remaja perkembangan peserta didik*. PT. Bumi Aksara.
- Andarusni A & Mariyani. (2020). Seni mengelola data: Penerapan triangulasi teknik, sumber dan waktu pada penelitian pendidikan sosial. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146–150. <https://doi.org/10.31764/historis.v5i2.3432>
- Andi A et al. (2023). Implikasi teori belajar konstruktivisme pada pembelajaran matematika. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 13(2), 358–366. <https://doi.org/10.37630/jpm.v13i2.946>
- Arnild A M. (2020). Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian kualitatif di bidang kesehatan masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151. <https://doi.org/10.5202/jikm.v12i3.102>
- Diah I R & Agus S. (2025). Implementasi kurikulum merdeka dalam meningkatkan hasil belajar: Optimalisasi dan tantangan. *Intelektualita*, 14(1). <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v14i1.27097> (Catatan: Nomor halaman tidak tersedia dalam informasi yang diberikan)
- Djunaidi G & Fauzan A. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif*. Ar-Ruzz Media.
- Rosa E et al. (2024). Inovasi model dan strategi pembelajaran dalam implementasi kurikulum merdeka. *Journal of Education Research*, 5(3), 2608–2617. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1153>
- Erga T & Mamok A S. (2022). Perancangan aplikasi pengelola keuangan pribadi berbasis android. *Jurnal Nuansa Informatika*, 16(1), 33–40. <https://doi.org/10.25134/nuansa.v16i1.4670>
- Fildza M et al. (2023). Kualitatif: Memahami karakteristik penelitian sebagai metodologi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 341–348. <https://doi.org/10.46368/jpd.v11i2.902>
- Heri F Y et al. (2022). Discovery learning sebagai teori populer lanjutan. *Jurnal Literasi Pendidikan*, 1(2), 234–245.
- Mumi I. (2013). Komitmen organisasi terhadap kinerja pegawai pada Kantor Sekretariat Daerah Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. *Jurnal Universitas Hasanudin*.
- Masruro, A., & Ma'ruf, A. (2024). Curriculum Management in Islamic Education Learning. In *Proceedings of International Conference on Education, Society, and*

*Management* (Vol. 1, No. 1, pp. 38-45).

Melinda R & Santa A T. (2023). Analisis kemandirian belajar siswa terhadap hasil belajar matematika kelas XI IPA. *JRPMJ*, 5(2), 1–10.  
<https://doi.org/10.21009/jrpmj.v5i2.23081>

Mesrani A et al. (2023). Analisis kemampuan siswa menyelesaikan soal matematika berbentuk cerita pada siswa kelas X SMK Negeri 1 Pekalongan. *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik*, 4(1), 89–95.

Miles & Huberman. (2014). *Qualitative data analysis*.

Rahmadayanti & Hartoyo. (2022). Kurikulum merdeka: Penyempurnaan dari kurikulum 2013. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 14–15. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>  
(Catatan: Judul dan halaman berdasarkan teks, volume/isi dari DOI. Terdapat potensi ketidaksesuaian dengan metadata DOI.)

Rijal M F. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>

Sumiyati. (2017). Efektivitas perumusan masalah dalam penelitian kualitatif. *Al-Ashar: Jurnal Ahwal Al-Syahsiyah Dan Tarbiyah STAI Mempawah*, 5(1), 39–56.